

Suatu Resensi Atas
Buku Aura Biru
Cacatan Para Pelaku Sejarah Institut Teknologi Bandung

Aman Mostavan, Ismunandar, Imam Suyudi, B. Kombaitan
Editor

Uraian dan Komentar

Aura Biru, buku kenangan peringatan Dies Natalis Emas Institut Teknologi Bandung, merupakan himpunan tulisan tentang pengalaman berkarya para pelaku sejarah yang telah purnabakti. Termuat kisah para penulisnya sejak berstatus mahasiswa sampai saat purnabakti, sekitar awal 1950-an sampai pertengahan dasawarsa 2010. Hampir semua pelaku menyelesaikan studi sarjana di lembaga pendidikan tinggi ini.

Format yang bebas membuat himpunan ini, di samping sarat informasi, pandangan dan nilai, juga mengakar-rumput. Di samping itu besarnya jumlah naskah membawa keragaman dalam ungkapan. Tidak semua tulisan tampil dengan artikulasi tinggi, pernyataan terukur, dan kecermatan.

Secara kolektif liputan tentang pengalaman hidup, pandangan serta pendapat pribadi para penulis cukup luas, baik tentang ihwal diri maupun kelilingnya. Nuansanya berlainan dengan perjalanan waktu. Peri kehidupan saat itu terangkum dalam uraian berikut.

Angkatan awal 1950-an dihadapkan pada bahasa pengantar asing yang digunakan para guru besar Belanda, tuntutan kerapihan dan ketepatan, sistem studi bebas, serta gaya santai bawaan era masa kolonial dalam kehidupan mahasiswa. Saat itu cerminan gaya hidup era itu pun masih tersisa di Bandung, baik dalam wujud fisik, perilaku, maupun perlambangan. Semua ini cukup membuat mahasiswa baru gamang pada awalnya.

Kehadiran pengajar dari Kentucky Contract Team selama tahun 1960-an membawa perubahan. Sistem studi terpimpin diterapkan dengan penyelenggaraan kegiatan akademik yang terstruktur dan terjadwal. Pembawaan pengajar lebih santai, interaksi lebih terakomodasi, dan buku ajar yang sebelumnya merupakan barang langka dapat dipinjam. Namun bahasa tetap menjadi *handicap* dalam komunikasi.

Pokok yang paling banyak diutarakan adalah pengembangan program dan sarana akademik yang mendapat momentum sejak kelompok pertama peserta studi pascasarjana dan doktor di luar negeri kembali. Struktur organisasi dan mekanisme kerja yang berlaku saat itu memfasilitasi kelincahan inovasi di akar-rumput.

Pengiriman tenaga akademik secara masif untuk mengikuti program pasca sarjana di luar negeri dinilai tepat dan berhasil oleh para pelaku sejarah.

Prakarsa dan tindakan merintis perluasan ranah akademik yang sering bermuara pada pembentukan program studi baru atau pembangunan sarana akademik terjadi pada tingkat akar akar-rumput. Sebagian terbesar didorong oleh tenaga akademik lulusan program pasca sarjana luar negeri yang gigih memperjuangkannya, dengan memanfaatkan jaringan ahli dan institusi sains, teknologi, seni luar dan dalam negeri yang mereka miliki.

Sayang bahwa sekarang ingatan kelembagaan tentang perkembangan sistem, program dan satuan akademik selama kurun 1950-an sampai pertengahan 2000-an, terbatas.

Dikemukakan bahwa ihwal yang spesifik galibnya hanya tersimpan dalam ingatan komunitas satuan organisasi akademik terkecil, di kala itu departemen dan kemudian jurusan, dan beredar terbatas dalam lingkungan satuan itu.

Kepeloporan dalam gagasan dan penyelenggaraan fungsi kelembagaan banyak disinggung dalam Aura Biru. Dua di antaranya dirangkum di bawah ini.

Suatu terobosan luar biasa untuk zamannya adalah penyelenggaraan “Pameran Lukisan Mahasiswa” pada tahun 1954 di Jakarta oleh sekelompok pelaku sejarah yang dalam ‘pertumbuhan mereka berkeyakinan bahwa dengan mencari dan bereksperimen akan dapat membaktikan pada Tanah Airnya sebuah hasil yang sesuai dengan nafas zaman, tempat ia ditumbuhkan’. Terobosan ini, yang melekatkan sebutan Mazhab Bandung, merupakan sejarah penting bagi senirupa Indonesia. Aliran ini berpijak pada pendidikan senirupa yang terbuka, bebas, dan penuh gaerah inovatif untuk menghasilkan keunggulan kreatif.

Rintisan lain yang juga luas gaungnya adalah kegiatan masif dan ekstensif dalam mengembangkan dan menyebarkan *socially appropriate technology* agar warga masyarakat di pedesaan dapat memanfaatkan kemudahan yang dapat diberikan oleh kemajuan teknologi. Pusat Teknologi Pembangunan (PTP), piranti kelembagaan yang didirikan pada tahun 1973 untuk menjalankan misi tersebut, telah menciptakan metode dan perangkat keras yang relevan terhadap kebutuhan, secara teknologi dapat dikuasai, dan secara ekonomi terjangkau masyarakat pedesaan. PTP ditamalkan sebagai pengejawantahan suara hati Institut.

Secara keseluruhan tercurai dari paparan dalam buku Aroma Biru, hasrat dan semangat tinggi tenaga akademiknya untuk meraih keunggulan, baik bagi diri pribadi maupun dalam kaitannya dengan Institut. Kekuatan utama Institut adalah kualitas tenaga akademiknya.

Dalam buku Aura Biru uraian dengan analisis tajam-menyeluruh tentang latar belakang yang menyulut perbenturan antara penguasa dan aktis mahasiswa pada dasawarsa 1970-an sungguh mencerahkan. Kegiatan para aktivis yang diilhami oleh gerakan universal anti kemapanan kaum muda dunia Barat sempat mendorong ABRI untuk menduduki kampus di tahun 1978. Dijelaskan pula perangkat langkah selanjutnya untuk memulihkan keadaan. Senat Institut berperan sentral dalam seluruh proses pemulihan tersebut. Pokok-pokok kebijakan dirumuskan sebagai pegangan pimpinan Institut dalam menyusun langkah pelaksanaan.

Sebagai penutup tinjauan ini dicuplik pertanyaan mendasar seorang pelaku sejarah untuk direnung bersama: ‘masihkah kampus ini membina kebhinekaan dengan memberi kesempatan kepada mahasiswa membentuk dirinya sebagai bibit intelektual, ataukah telah beralih pada pembinaan spesialis-spesialis sempit mengikuti desakan lapangan kerja?’.

Simpulan

Apabila cuplikan dalam tulisan A.D. Pirous mengenai untaian aura menjadi pengantar Aura Biru, maka buku ini sesungguhnya berhasil merangkai rekaman momen penting dalam perjalanan Institut menjadi catatan nostalgia yang menarik.

Kiranya penghargaan layak disampaikan kepada para pemrakarsa, penulis, serta penyunting, atas penerbitan buku ini, yang meski tidak utuh, setidaknya telah mengemukakan butir-butir mozaik sejarah Institut dan memperkaya khazanah ingatan bersama para pelakunya.

Beberapa pandangan dan pemikiran mendasar tentang kelembagaan dan falsafah pendidikan yang dikemukakan dalam beberapa tulisan, masih cukup aktual untuk

menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan arah gerak Institut dan menyusun pranata dan piranti institusionalnya.

Catatan secara keseluruhan memberi petunjuk bahwa para pribadi purnabakti bangga dan puas atas buah pengabdianya serta sangat menghargai kesempatan dan kebebasan untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sebagai insan akademik dan profesional.

Himpunan tulisan secara keseluruhan menyiratkan bahwa semangat tinggi untuk meraih keunggulan dari dan kelonggaran untuk berkreasi bagi tenaga akademik merupakan modal batin utama dalam memajukan Institut.

Buku Aurora Biru dapat disempurnakan dengan mencantumkan Pengantar yang memuat temanya, membetulkan kesalahan tipografik, dan meralat ketak-seksamaan uraian tentang acara Presiden Soekarno pada saat upacara peresmian Institut.

Penutup

Jawaban atas berbagai pertanyaan dan tanggapan atas berbagai pandangan tentu merupakan pekerjaan rumah Institusi dalam memasuki setengah abad berikutnya. Selamat melangkah dan sukses selalu.

Harapan ini dikutip dari naskah seorang pelaku sejarah.

Bandung, 11 Juli 2010
Hariadi P. Soepangkat